

SEPOTONG MAAF DARI BONAPASOGIT

Cerpen oleh: Ruth Elenora

Pramugari mengumumkan bahwa sebentar lagi pesawat akan mendarat di Bandara Silangit dan meminta para penumpang mematikan rokok serta memasang sabuk pengaman. Lamria memejamkan mata. Sabuk pengamannya tidak pernah dibuka sejak take-off dari Bandara Halim. Waktu dua jam terasa begitu singkat karena selama perjalanan, lamunannya juga ikut menerobos gumpalan awan.

Pesawat terasa merendah sampai akhirnya berguncang cukup keras. Roda pesawat sudah menyentuh tanah Tapanuli Utara. Itu berarti dia sudah sampai di kampung halamannya.

Lamria tidak merasa perlu tergesa-gesa untuk turun. Dari jendela, dia sempat melihat beberapa sosok yang dikenalnya di antara para penjemput yang berdesakan di anjungan sambutan. Setelah hampir semua penumpang turun, barulah dia berdiri.

Tak lama kemudian, Lamria berjalan masuk ke ruang kedatangan. Benar saja. Ramai sekali yang sudah menunggunya. Ada Amangboru, Namboru, beberapa sepupu dan keponakannya. Pasti Amangboru bersikeras menyewa mobil untuk mengajak mereka semua. Padahal kalau mau, dia bisa pulang sendiri, naik DAMRI.

Di dalam mobil, Lamria diberondong pertanyaan yang dijawabnya dengan singkat saja. Akhirnya mereka berhenti bertanya. Mungkin mereka pikir Lamria kelelahan. Dia kembali mengisi perjalanannya dengan lamunan panjang.

Mobil memasuki halaman. Lamria menengadahkan. Mengamati bangunan yang berdiri megah di hadapannya. Sebuah rumah tua berarsitektur rumah tradisional Batak. Jabu Parbale-balean. Menurut Amangboru, umurnya hampir mencapai ratusan tahun, namun masih terlihat kokoh. Mengalami sedikit renovasi karena tidak ada lagi kandang ternak di bawah rumah.

Agak sedikit menunduk, Lamria menaiki tangga dan membuka pintu utama.

“Langsung temui ompungmu, Lam,” saran Amangborunya. “Ompung sudah tak sabar berjumpa denganmu.”

Lamria mengangguk. Dia terus melangkah. Melewati ruang tamu yang sangat luas. Dia membelok ke sayap kanan, masuk ke kamar ompungnya.

Seorang wanita tua duduk di atas kursi goyang, sedang membaca buku renungan harian. Tubuhnya kurus, kulitnya keriput, rambutnya yang putih kelihatan menipis. Kacamata melorot sampai ke ujung hidung.

Melihat wanita tua itu, Lamria tak kuasa lagi menahan rasa rindu dan harunya. “Pung!” panggilnya dengan suara serak.

Si Ompung mengangkat wajah. Membuka kacamata dan meletakkannya di atas nakas. “Lamria, pahompu-ku!” Ompung tersenyum sambil mengembangkan tangannya.

Serta-merta Lamria menghambur ke pelukan tubuh ringkih itu. “Katanya Ompung sakit. Sakit apa, Pung?”

“Masihol,” jawab Ompung tersenyum. “Kenapa tidak pernah pulang kampung? Lamria tidak rindu sama Ompung?”

“Tentu saja rindu, Pung,” sahut Lamria cepat. “Tapi Lamria kan sibuk kuliah.”

“Waktu libur juga?”

Lamria menunduk. Dia merasa bersalah.

“Sudahlah, Ompung mengerti,” kata Ompung lembut sambil membelai rambut panjang Lamria. “Yang penting Lamria sudah datang ke sini, Ompung sudah senang.”

Lamria makin mempererat pelukannya.

Saat bangun keesokan paginya, Lamria melangkah ke dapur dan membuka jendela. Dia menebarkan pandangan. Kabut membatasi jarak pandang ke daratan di seberang, kecuali di sepanjang pinggiran danau yang hijau oleh enceng gondok dan semak-semak. Sesekali melintas kapal feri yang membuat permukaan air danau yang tenang menjadi beriak.

Dia berlama-lama menikmati suasana lengang di kampungnya yang jarang didapatnya di kota Jakarta. Termasuk mandi pagi, tanpa terburu-buru mengejar waktu karena kuliah.

Tapi ketenangan itu tak berjalan lama. Sepupunya memberitahu bahwa ada seseorang yang sedang menunggunya di depan rumah. Tergesa-gesa Lamria mengeringkan rambut lalu ke ruang depan.

Beberapa detik Lamria terkesima. Tigor!

“Apa kabar?” Tigor tersenyum, mengulurkan tangan, lalu menggenggam erat telapak tangan Lamria yang terulur ragu. Setelah itu, dia mengedarkan pandangan dengan kikuk karena Lamria tidak mempersilakan masuk. “Sudah lama nggak bertemu. Aku datang untuk ngobrol, boleh?”

“Ya.” Lamria mengangguk lemah lalu mempersilakan Tigor untuk masuk dan duduk.

Mata kelam di hadapannya tersaput rasa kehilangan. Agak miris melihat pemandangan itu. Lamria terperosok ke masa lalu. Pada rasa berdosa yang pernah menyiksanya selama bertahun-tahun. Ruang tamu yang sepi membuatnya makin terkungkung dalam rasa bersalah.

“Tigor anak yang baik, Bapak suka,” kata Bapak suatu hari di waktu lampau.

Tigor dan Bapak memang terlihat akrab. Mereka sering menghabiskan waktu bersama bila Tigor datang saat kebetulan Bapak sedang di rumah. Ada saja yang dibincangkan. Kadang-kadang mereka main catur sampai larut malam. Itu sebabnya Bapak paling ribut waktu Tigor tak pernah muncul lagi.

“Kamu apakan dia?” tegur Bapak suatu kali.

Lamria tak pernah menjawab Bapak dengan jujur alasan sebenarnya mengapa hubungannya dengan Tigor berakhir. Mamak kesal dan ngotot menasehati bahkan pernah melontarkan kata-kata pedas karena Lamria tetap pada pendiriannya untuk meninggalkan Tigor.

“Tigor sangat mencintaimu, Lam! Kenapa kau jadi begini hanya karena soal sepele?”

“Apa kata teman-teman kalau akhirnya tahu bahwa Tigor yang keren itu sekarang hanya tukang kebun, Mak?!” sergah Lamria.

“Tukang kebun?” Mamak menautkan alis.

“Orangtuanya bangkrut. Lalu dia mencari kerja paruh waktu di kebun angrek milik tetangganya untuk kelangsungan kuliahnya. Menurut pikiran Mamak, itu pekerjaan yang sesuai dengan bidang ilmu pertanian yang ditekuninya. Pikiranmu sempit, memangnya Tigor nyapu dan nyiram di sana?”

Tapi Lamria tetap menggeleng. “Aku nggak sanggup, Mak,” katanya keras kepala. “Dua bulan yang lalu orangtuanya meminta Tigor untuk menjual mobil yang dipakainya.”

“Lalu?”

“Apa kata teman-teman sekolahku kalau melihatmu menderita seperti ini? Pergi pacaran nggak naik mobil pribadi lagi.”

Mamak ternganga sebelum menggeleng tak percaya. “Dangkal sekali pikiranmu, Lam. Kebutuhanmu sudah tercukupi dari kami. Masih kurang apalagi hingga kau menuntut ke Tigor? Dia juga dulu hidupnya seperti kita. Tapi nasib orang nggak selamanya selalu di atas. Untung dia pintar. Imanya kuat. Mamak malah salut ada anak muda jaman sekarang seperti dia. Tegar. Nggak lari ke narkoba. Mau kerja apa saja asal sekolahnya jalan terus. Kamu bukannya bangga, malah mau putus. Ckck!”

Lamria mengatupkan mulutnya rapat-rapat, berusaha untuk tidak terisak. Rasanya tidak sanggup melihat masa lalu. Betapa memilukan batinnya. Mungkin itulah sebabnya Tuhan menghukumnya.

Orangtuanya meninggal dalam kecelakaan mobil. Dunia rasanya terbelah. Duka itu amat kelam. Hidup dijalannya dengan tertatih-tatih dan penuh keprihatinan. Dan jika kesedihan menyeruak tak tertahankan, orang pertama yang diingatnya pastilah Tigor. Lamria masih bersyukur masih ada keluarga Amangboru yang bersedia menyambutnya di rumah mereka dan menanggung biaya hidupnya sampai sekarang. Rumah orangtuanya sendiri terpaksa dijualnya untuk membiayai kuliah di Jakarta.

“Sudah lama aku mencarimu.” Suara Tigor memecahkan lamunan Lamria, menariknya kembali dari masa lalu. “Kebetulan kemarin Ompung meneleponku, katanya kau akan menghabiskan liburan di sini. Nggak keberatan kan dengan kunjunganku ini?”

Serba salah, Lamria menggeleng. “Tentu saja nggak. Tapi Ompung nggak cerita apa-apa ke aku.”

“Supaya jadi kejutan.” Tigor tersenyum lebar. “Kata Ompung, kau kuliah di UI? Kenapa nggak di USU saja supaya kita bisa sama-sama kuliah di sana?”

Lamria tergugu. “Ingin ganti suasana,” jawabnya sambil membuang tatap.

Jakarta, kata teman-temannya adalah gudangnya cowok keren dan bergengsi, seperti yang dianggankan Lamria dulu saat putus dari Tigor. Tapi entah kenapa, walau beberapa cowok berusaha mendekati, Lamria tidak merasa tertarik untuk lebih dari sekadar berteman. Setelah sekian lama, dirinya baru menyadari bahwa sesungguhnya hatinya masih mencintai Tigor.

“Jurusan akuntansi? Kenapa?” tanya Tigor lagi.

“Sejak awal, Bapak juga sudah merencanakan aku untuk kuliah di kedokteran. Hanya saja kubatalkan mengikuti jejaknya. Kupikir pasti akan rumit tanpa bimbingannya. Lagipula bagaimana aku bisa belajar tenang jika ilmu yang kupelajari setiap hari membuatku sedih karena ingat dia?”

“Aku juga terkejut ketika mendengar kabar itu. Aku kenal baik ayahmu. Dia selalu mengisi waktu luang dengan ibadah. Tak pernah mengeluh seletih apapun. Selalu siap menolong pasien yang tak mampu. Tak pernah mengharap imbalan atas jerih payah yang dilakukannya. Aku ingin seperti dia, Lam.”



Ungkapan Tigor membuat Lamria tercengang. Dia menyesal tidak pernah berpikir sejauh itu. Langkah Bapak bisa jadi panutan bagi orang lain.

“Lam...,” panggil Tigor. “Bukan hanya kau yang sedih. Semua orang berduka melepas kepergian orangtuamu. Kau harus tegar.”

Lamria menghela napas. “Karena itu juga aku bersikeras mengambil jurusanku sekarang. Suka nggak suka, yang penting cepat selesai dan mudah untuk mencari kerja. Bisa segera mandiri. Tidak lagi membebani Amangboru dan keluarganya.”

“Kau berubah sekali. Makin dewasa.”

Komentar Tigor membuat Lamria tersentak. Baru menyadari bahwa selama berada di hadapan Tigor, ceritanya mengalir begitu saja. Bahkan kelewat lugas. Ya, dia memang telah berubah. Bukan lagi Lamria yang manja dan suka menuntut.

“Kau datang ke sini untuk berlibur juga?” tanya Lamria.

Tigor menatap Lamria dalam-dalam.

“Sebenarnya aku balik ke Toba untuk mengambil surat-surat yang diperlukan. Lusa aku akan kembali ke Medan.”

“Sendirian?”

“Bersama adik kelasku.”

Lamria hanya mengangguk. Jawaban Tigor sudah jelas. Dia kini sudah jadi milik orang lain. Kenyataan pahit yang harus ditelannya.

“Namanya Aryo,” lanjut Tigor lagi.

“Oh, kupikir perempuan,” cetus Lamria, terlontar begitu saja.

“Cemburu?” Tigor tersenyum geli.

Wajah Lamria merah padam.

“Ayah Aryo memiliki perusahaan di Jakarta. Ada lowongan yang sesuai dengan bidangnya. Mungkin nasib baik sedang berpihak padaku. Beberapa hari yang lalu aku dipanggil wawancara, padahal masih dua bulan lagi aku diwisuda. Aku pulang untuk melengkapi persyaratan berkas. Kau mau ikut aku ke Medan? Kita bisa sama-sama berangkat ke Jakarta dari Kualanamu.”

“Kau masih baik juga padaku,” gumam Lamria dengan suara gagap, tak percaya Tigor mau memaafkannya. “Padahal aku...” Kalimatnya terputus.

“Itulah cinta, Lam. Penuh maaf,” sahut Tigor.

“Sebaiknya kita lupakan saja masa lalu. Cobaan berat telah kita lalui. Aku lega melihat perubahanmu dan merasa yakin bila kita bisa bersama lagi. Aku telah mencoba mengalihkan hatiku ke gadis lain tapi tak pernah sanggup melupakanmu. Katakan ya, kalau kau masih mencintaiku, Lam.”

Lamria mengusap matanya yang basah. Dia tidak ingin kehilangan cowok sebaik dan setulus Tigor untuk kedua kalinya. “Ya, aku akan ikut bersamamu,” jawabnya mantap.

